

Harmonisasi Manusia dengan Alam dan Ekologi: Kajian atas Budaya Tamping di Masyarakat Tengger

The Harmonization of Human, Nature, and Ecology: A Study on Tamping Tradition among Tengger Community

Sony Sukmawan^{1*} dan Nurul Alifah²

Universitas Brawijaya

*Corresponding author: sony_sukmawan@ub.ac.id

ABSTRACT The Tengger community recognizes three cosmological relationships: *prahyangan*, *pawongan*, and *palemahan*. They are believed there are three sources of happiness and harmony in life, involving the relationships between humans and God, among humans themselves, and between humans and nature. *Tamping* is the manifestation of *Palemahan* (the relationship between humans and nature). *Tamping* is offering used in many sacred moments, including in the Tengger *Pujan* tradition. *Tamping* consisting of traditional cake and fruits like *juadah*, *bra-kulup*, *gedhang ayu*, *pipis-pasung*, *tetel*, rice, and a variety of side dishes wrapped in banana leaves. Each component of *tamping* signifies an ecological dimension reflected in the beliefs, thoughts, speech, and positive behavior of the Tengger community towards nature. This research uses a qualitative paradigm with a field research perspective. The finding reveals that the materials for making *Tamping* and its components consists of symbolization of harmony between Tengger community and nature. This has significant impact on the ecology. The ecological impact is manifested on the Tengger community's perspectives, beliefs, and positive behavior toward to field, water, soil, plants, and trees.

KEYWORDS Nature harmonization; *Tamping*; Tengger people.

PENGANTAR

Upacara adat merupakan komponen integral kebudayaan masyarakat yang dilakukan dengan fungsi menjaga kehidupan masyarakat (Dzofir, 2017). Di samping sebagai praktik turun temurun yang harus dilestarikan, upacara adat juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural meliputi roh

ABSTRAK Masyarakat Tengger mengenal tiga relasi kosmologi, yaitu *prahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, yakni tiga sumber kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup, berupa relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam. *Tamping* hadir sebagai manifestasi dari harmonisasi masyarakat Tengger dengan alam. *Tamping* merupakan sesaji yang digunakan masyarakat Tengger dalam banyak momentum sakral, termasuk dalam tradisi pujaan Tengger. Terdiri *juadah*, *bra-kulup*, *gedhang ayu*, *pipis-pasung*, *tetel*, nasi, dan lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang, setiap bagian *tamping* menyiratkan makna dimensi ekologis yang tercermin dalam keyakinan, pemikiran, ucapan, dan perilaku positif masyarakat Tengger terhadap alam. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan perspektif penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pembuatan *Tamping* dan komponen-komponennya merupakan simbolisasi keharmonisan masyarakat Tengger dengan alam. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap ekologi. Dampak ekologis tersebut diwujudkan dalam cara pandang, kepercayaan, dan perilaku positif masyarakat Tengger terhadap ladang, air, tanah, tumbuhan, dan pepohonan.

KATA KUNCI Harmonisasi alam; *Tamping*; Masyarakat Tengger

leluhur, makhluk gaib, dan kekuatan gaib. Masyarakat Jawa kental dengan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang tercermin dengan ditunaikannya ritual-ritual adat secara historis. Demikian pula dengan masyarakat Suku Tengger sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Masyarakat Tengger dan upacara adat merupakan dua hal yang

tidak terpisahkan. Bertahun-tahun lamanya mendiami lereng Gunung Bromo di sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Malang, Probolinggo, dan Lumajang, kearifan suku Tengger terjaga hingga saat ini. Masyarakat Tengger mayoritas menganut Agama Hindu serta patuh dengan ajaran-ajaran nenek moyang dan tradisi yang berjalan turun temurun. Oleh karena itu, tradisi-tradisi suku Tengger kental dengan animisme serta upacara adat yang melibatkan ritual dan sesaji dalam setiap prosesnya.

Menurut Koentjaraningrat (1967) sesaji atau sesajen adalah perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda, dan sebagainya yang ditujukan kepada dewa-dewa, ruh, nenek moyang, atau makhluk halus. Pada masyarakat Jawa, sesaji umumnya berwujud makanan dan minuman yang dibacakan doa atau mantera. Dikarenakan sifatnya yang sakral, cara pengadaan, pembuatan, dan penyajian sesaji tidak dilakukan secara sembarang. Ketentuan dari cara pembuatan hingga cara penyajian sesaji dilakukan sesuai dengan apa yang diwariskan leluhur masing-masing. Salah satu bentuk penyerahan sesaji pada masyarakat Jawa adalah pada tradisi larung sesaji yang dijalankan masyarakat sekitar Gunung Kelud, Kediri. *Larung* sesaji dilakukan dengan mempersembahkan makanan dari hasil bumi sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Sang Kuasa atas melimpahnya hasil pertanian dan kondisi tanah yang subur (Sulistyowati 2018; Fatimah 2018; Putra 2020).

Tradisi *larung* sesaji memiliki kesamaan dengan salah satu jenis ritual dalam masyarakat Tengger yaitu ritual sugu *tetamping*. Kesamaannya terletak pada

tujuan ekologis penyerahan sesaji pada ritual tersebut, yaitu untuk menolak bala atau bencana yang dapat merusak lingkungan. *Tamping* merupakan sesaji berisi *juadah*, *bra-kulup*, *gedhang ayu*, *pipis-pasung*, *tetel*, nasi, dan lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang. *Tamping* disajikan untuk mencukupi kebutuhan *danyang* (leluhur) agar tidak mengganggu kehidupan manusia (Sukmawan *et al.*, 2018). Keyakinan ini membuat masyarakat selalu menghadirkan *tamping* dalam segala momentum khususnya dalam tradisi-tradisi *pujan*. *Pujan* yang dilaksanakan meliputi *pujan Karo*, *Kapat*, *Kapitu*, *Kawolu*, *Kasanga*, dan *Kasada*. *Tamping* disajikan dengan diletakkan di dapur, pintu, *jedhing* atau kamar mandi, tempat-tempat sakral, dan pertigaan, perempatan jalan desa, punden desa, dan lokasi sakral di gunung Bromo dan sekitarnya.

Tamping sebagai sesaji yang memuat nilai ekologis merupakan wujud dari keyakinan masyarakat Tengger terhadap tiga prinsip relasi sumber kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup (Tri Hita Karana). Secara etimologis, Tri Hita Karana terdiri atas tiga kata yaitu Tri (tiga), Hita (kebahagiaan), dan Karana (penyebab). Jadi, Tri Hita Karana merupakan keyakinan bahwa terdapat tiga hal yang jika diterapkan dapat menjadi sumber kebahagiaan diri. Tiga hal tersebut meliputi relasi manusia dengan Tuhan (*prahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Sena (2018) mengungkapkan bahwa relasi harmonis manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan menunaikan ibadah, meyakini, dan menjalankan ajaran agama. Relasi harmonis sesama manusia diwujudkan dengan rasa

toleransi, saling mengasihi, dan hidup rukun berdampingan. Harmonisasi manusia dengan lingkungan diwujudkan dengan menjaga keseimbangan ekosistem, merawat, serta memelihara kelestariannya.

Dalam perspektif Hindu, Tuhan merupakan simbol Bhuana Agung (makrokosmos) dan Bhuana Alit (mikrokosmos). Makrokosmos mencakup alam semesta dengan segala isinya, sedangkan mikrokosmos yaitu diri manusia sebagai bagian kecil dari alam semesta. Berdasarkan perspektif tersebut, segalanya yang ada pada alam semesta sudah pasti berada dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia merupakan miniatur dari kehidupan alam semesta. Kedua kosmos harus terjaga keseimbangannya agar tercipta hubungan yang harmonis. Akan tetapi, perubahan zaman telah membawa manusia pada pandangan antroposentris yang menganggap manusia sebagai pusat alam semesta dan subjek evolusi sejarah (Paramita, 2018). Oleh karena itu, segala aktivitas pada alam didasarkan pada kepentingan manusia. Alam ditempatkan tak lebih dari suatu objek dan materi yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia, bukan sebagai suatu realitas sempurna yang berdiri sendiri.

Implikasi antroposentris menimbulkan krisis ekologis yang memicu hilangnya sakralitas alam, sehingga segala aktivitas dilandaskan pada kepentingan manusia sendiri dengan mengesampingkan risiko yang ditimbulkan (Putra, 2023). Pada titik ini, manusia harus meninggalkan paham antroposentris dan beralih menganut pandangan nonantroposentris yang menempatkan manusia dan makhluk lain

sebagai suatu realitas yang berdiri sendiri, tetapi saling berdampingan. Aktivitas manusia dilakukan dengan menghormati sakralitas alam. Pada masyarakat tradisional tak terkecuali masyarakat Tengger, penghormatan pada alam diwujudkan dengan penyelenggaraan ritual dan pengadaan sesaji.

Dimensi ekologi masyarakat Tengger dalam menjaga keteraturan ekosistem yang diselaraskan dalam komponen *tamping* merupakan fenomena yang menarik sehingga mengundang minat para akademisi untuk menelitinya. Penelitian yang secara spesifik membahas sesajen *tamping* sebelumnya belum pernah dilakukan, tetapi Sukmawan, dkk. (2018) menyinggung tentang eksistensi *tamping* sebagai salah satu sesajen yang selalu dihadirkan pada ritual-ritual Tengger. Penelitian ini menjelaskan simbolisasi komponen-komponen *tamping* berdasarkan bahan pembuatan dan pemaknaan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan alam serta dampak ekologis yang ditunjukkan oleh pemikiran, keyakinan, ucapan, dan perilaku positif masyarakat Tengger terhadap alam. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana simbolisasi *Tamping* sebagai harmonisasi masyarakat Tengger dengan alam? (2) Bagaimana dampak ekologis ritual *tetamping* pada alam Tengger?

Metode yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena sosial dengan menghadirkan gambaran yang komprehensif dan kompleks dalam bentuk kata-kata, berupa informasi dari informan, dan berasal dari latar yang

alamiah (Walidin *et al.*, 2015). Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan yang bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok penduduk asli (Windiani & Rahmawati, 2016). Penelitian deskriptif menghasilkan gambaran yang cermat terkait suatu gejala permasalahan yang dikaji, dan menyampaikan fakta-fakta yang ditemukan secara akurat, jelas, dan sistematis (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Dalam penelitian kualitatif, pengembangan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi didasarkan pada kejadian lapangan (Rijali, 2018). Dikarenakan yang dikaji adalah fenomena budaya di konteks alami (lapangan), desain yang dimanfaatkan adalah penelitian lapangan (*field research*). Hal ini sejalan dengan pendapat Darmalaksana (2020) bahwa informasi penelitian dapat diambil dengan memanfaatkan studi lapangan, di samping studi pustaka. Studi lapangan mencakupi aktivitas observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan dengan topik terkait untuk dikaji relevansinya. Observasi yaitu pengamatan proses pembuatan dan penyajian *tamping* dengan menggunakan panca indera. Observasi yang dilakukan secara teliti dan cermat menghasilkan data utama yang mendasari penelitian ini. Kemudian, data dari hasil observasi diperkaya dengan wawancara kepada tokoh adat Tengger serta dokumentasi pembuatan *tamping*.

Data yang didapat dari hasil studi lapangan dikombinasikan dengan data dari hasil pengkajian literatur penelitian terkait yang bersumber dari berbagai buku maupun artikel ilmiah sehingga menghasilkan

kesatuan data yang utuh. Data tersebut kemudian melewati proses analisis sebelum disajikan dalam bentuk artikel penelitian yang utuh. Model analisis data yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wanto 2017; Engle 2015; Kalpokaite 2019; Fadli 2021; Gumilang 2016). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyaring data dengan tujuan untuk menyeleksi informasi. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi. Lalu, dilanjutkan dengan tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan yang disesuaikan dengan judul, tujuan, dan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Simbolisasi *Tamping* sebagai Harmonisasi Masyarakat Tengger dengan Alam

Tamping dalam tradisi pujan Tengger merupakan sebuah perantara bagi manusia untuk berkomunikasi dengan leluhur dan roh-roh jahat agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Masyarakat Tengger percaya jika *tamping* tidak dihadirkan dalam prosesi pujan, maka akan mengundang kemarahan roh-roh gaib yang berujung pada terjadinya bencana alam.

“Tamping digunakan untuk menjaga perempatan dan pertigaan jalan untuk memberi sedekah kepada makhluk yang tak kasat mata.”

(RP, Wawancara 14 Maret 2023).

Dalam tradisi pujan *Kasanga*, *tamping* dibawa pada saat ritual *mubeng* desa atau

mengelilingi desa untuk diletakkan di danyang atau situs-situs sakral serta setiap pertigaan dan perempatan jalan desa yang dilewati. Tamping terdiri dari juadah, bra-kulup, gedhang ayu, pipis-pasung, tetel, nasi, dan lauk pauk yang disatukan lalu dibungkus menggunakan daun pisang. Setiap komponen pada tamping memiliki keterkaitan dengan dimensi ekologis.



Gambar 1 Tamping

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Komponen utama *tamping* dalam tradisi *pujan* Tengger adalah *juadah*. *Juadah* merupakan sesaji berbentuk kue yang dikukus dengan bahan utama tepung jagung dan tepung ketan. Adonan *juadah* kemudian diberi pewarna alami dari batok kelapa dan gula merah sehingga menghasilkan warna-warna yang berbeda. Warna merah pada *juadah* berasal dari gula merah, warna hitam berasal dari batok kelapa, serta warna putih atau polos merupakan *juadah* yang tidak diwarnai. Warna-warna pada *juadah* menyiratkan darah sebagai salah satu unsur pembentuk manusia. *Juadah* putih adalah simbol darah ayah sedangkan *juadah* merah adalah simbol darah ibu. Berbeda dengan *juadah* putih dan merah yang menyiratkan

asal muasal manusia, *juadah* hitam (*ireng*) yang dikukus dan dibentuk seperti anjing menyimbolkan anjing hitam perusak yang dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai penunggu desa. Dalam tradisi *pujan Kasanga*, *juadah* hitam atau biasa dikenal juga sebagai *juadah kirik* diperangkap oleh sembilan senjata yaitu senjata *Nawasanga* yang memenjara anjing tersebut agar tidak keluar dan merusak desa. Simbolisasi *juadah* hitam dan senjata *Nawasanga* tersebut merupakan refleksi dari penghormatan masyarakat Tengger terhadap lingkungan sekitar yang diwujudkan dengan menjaganya dari segala kerusakan dan kehancuran baik melalui penyerahan sesaji maupun tindakan nyata masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar.

Selain *juadah*, unsur *tamping* yang menyiratkan hubungan manusia dengan alam adalah *bra* dan *kulup*. *Bra* terdiri dari ucet atau biji buncis, sedangkan *kulup* yaitu sayur kubis yang direbus. *Bra* dan *kulup* mewakili eksistensi tumbuhan yang merupakan salah satu unsur biotik yang paling penting dalam ekosistem. Tumbuhan yang merupakan salah satu komponen pembentuk ekosistem saling berinteraksi dengan komponen biotik maupun abiotik lainnya membentuk hubungan yang harmonis berupa keteraturan ekosistem (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal sehat dan kemampuan melakukan tindakan memegang tanggung jawab menjaga keteraturan ekosistem untuk keberlangsungan hidup semua jenis makhluk hidup. Hal selaras mengakar pada pemikiran masyarakat Tengger yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tindakan merawat,

melestarikan, dan memanfaatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan perwujudan dari ketergantungan masyarakat terhadap alam, terutama tumbuhan.

Unsur pada *tamping* selanjutnya yang menyiratkan hubungan ekologis masyarakat Tengger dengan alam adalah pisang. Jenis pisang yang digunakan pada sesaji Tengger yaitu *gedhang ayu*. Buah berkulit kuning ini menjadi salah satu komponen yang wajib disertakan bukan hanya pada *tamping*, tetapi juga pada jenis sesaji lainnya. Pisang melambangkan tata surya yang berfungsi menyokong segala jenis kehidupan di dalamnya, salah satunya kehidupan manusia. Pisang dikatakan sebagai simbol alam pada satu sisi, di sisi lainnya, manusia dikatakan sebagai simbol kehidupan, sejajar dengan keberadaan manusia dengan pangan atau keberadaan binatang dengan makanan (Sukmawan, 2018).

Selain menyiratkan interaksi manusia dengan alam, beberapa komponen *tamping* juga menyiratkan keyakinan pada tiga prinsip relasi sumber kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup, yaitu relasi manusia dengan Tuhan (*prahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Hubungan sesama manusia diwakilkan oleh *pipis-pasung*, ketan, dan apem. *Pipis* dan *pasung* merupakan sesaji berbentuk kue yang merupakan simbol alat kelamin. *Pipis* yang terbuat dari tepung beras adalah simbol alat kelamin wanita, sedangkan *pasung* yang terbuat dari tepung jagung dan tepung ketan adalah simbol alat kelamin pria. Simbolisasi ini berkaitan dengan asal-usul manusia, yaitu berawal dari adanya interaksi

antara dua manusia yang disatukan oleh ikatan pernikahan.

Ketan sebagai bahan utama pembuatan *pasung* juga dihadirkan pada *tamping* sebagai unsur yang berdiri sendiri, saling melengkapi bersama unsur-unsur lainnya. Masyarakat Tengger memaknai ketan dalam *tamping* sebagai simbol perekat tali persaudaraan antar sesama manusia. Setiap bulir ketan yang saling merekat satu sama lain membentuk suatu bulatan menunjukkan hubungan keharmonisan antara sesama manusia sebagai wujud keyakinan pada relasi *prahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Kemudian, apem yang melambangkan tindakan meminta dan memberi maaf juga termasuk ke dalam perwujudan hubungan harmonis antara sesama manusia. Terbuat dari tepung beras, tape singkong, dan santan, apem bertujuan sebagai simbol meminta dan memberi maaf untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat baik disengaja ataupun tidak. Meminta-memeri maaf ini merupakan sifat yang harus dimiliki manusia untuk menjaga keharmonisan antar sesama sehingga tercipta kerukunan dan keseimbangan hidup. Ketan dan apem memberikan penegasan bahwa manusia hidup berdampingan membentuk masyarakat yang menjalankan suatu sistem, tradisi, konvensi atau hukum beserta aturan guna mencapai kehidupan yang kolektif (Ratulangi *et al.*, 2023). Kehidupan yang kolektif tersebut dapat dicapai dengan kerukunan dan saling memaafkan antar anggota masyarakat.

Di samping dimaknai sebagai simbol meminta dan memberi maaf antar sesama manusia, apem juga dapat diartikan secara religius yaitu sebagai simbol meminta dan

memberi maaf antara manusia dengan Tuhan. Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Tengger adalah masyarakat yang berketuhanan. Masyarakat berketuhanan memiliki kesadaran mengenai sistem yang dijalankan oleh Tuhan atau sistem yang dijalankan oleh sesuatu berdasarkan skema ke-Ilahian (Putra *et al.*, 2020). Setiap pemikiran dan tindakan masyarakat selalu melibatkan Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang tak luput dari kesalahan lazim meminta permohonan ampun kepada Tuhan. Permohonan ampun kepada Tuhan merupakan pembuktian adanya refleksi penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat.

Komponen *tamping* yang berfungsi sebagai pelengkap yaitu *tetelan*, nasi, dan lauk pauk. Meskipun berfungsi sebagai pelengkap, komponen-komponen tersebut harus terpenuhi dalam *tamping* ketika disajikan. Dalam penyajian *tamping*, di atasnya diletakkan bunga dan tambahan daun pancawarna atau *gubahan* yang menyiratkan arah mata angin. Terdapat lima jenis daun dan bunga yang digunakan untuk mewakili empat arah, yaitu arah Timur disimbolkan oleh daun putihan, arah Utara disimbolkan oleh daun putihan dan daun senikir, arah Selatan disimbolkan oleh daun plawah merah dan daun pisang, sedangkan 'pusatnya' disimbolkan oleh bunga tanlayu atau edelweiss.

“Setiap sesaji di atasnya diberikan bunga sebagai pengharum dan daun pancawarna yang merupakan simbol arah mata angin. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal buruk yang datang dari segala arah.”

(RP, Wawancara 16 Maret 2023).

Komponen *tamping* dan bahan-bahan pembuatannya dimaknai oleh masyarakat Tengger sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan (*prahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Dalam hubungannya dengan alam, dapat dilihat dari bahan pembuatan *tamping* yang berasal dari hasil pertanian masyarakat yang diolah untuk kemudian disajikan dengan daun pisang yang merupakan komponen alam pula. Hal tersebut menunjukkan siklus hubungan ekologis masyarakat Tengger dalam menjaga dan memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, salah satunya untuk kebutuhan sesaji. Kemudian, pengadaan sesaji berupa *tamping* juga bertujuan untuk memelihara alam dengan melibatkan kepercayaan terhadap leluhur.

Dampak Ekologis Ritual Tetamping pada Alam Tengger

Mayoritas masyarakat Tengger menekuni bidang pertanian sebagai mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas bertani dan mengolah ladang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan merupakan pekerjaan masyarakat Tengger yang diturunkan antargenerasi.

“Mayoritas masyarakat Tengger adalah petani. Ada yang memiliki pekerjaan sampingan, tetapi pekerjaan utamanya adalah petani.”

(RK, Wawancara 6 Mei 2023).

Masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo bahkan menerapkan peraturan bagi masyarakat suku luar daerah yang ingin bertempat tinggal

di desa tersebut untuk tidak diperbolehkan membuka usaha kecuali jika ia menikah dengan orang Tengger, sehingga pekerjaan yang dibolehkan untuknya hanyalah buruh tani (Bahrudin, 2022). Aturan tersebut menunjukkan keinginan masyarakat yang kuat dalam mempertahankan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Tengger. Aktivitas bertani yang sudah dilakukan bertahun-tahun dipertahankan bahkan diperkuat lagi dengan berinovasinya teknologi-teknologi pendukung pertanian dengan kontribusi pemuda dalam bertani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukayat dan Supyandi (2017), perilaku pemuda secara topografi dalam usaha di bidang pertanian di dataran tinggi lebih mengutamakan tanaman sayuran dilengkapi dengan ternak dan pangan.

Wilayah suku Tengger yang termasuk ke dalam kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan karakter vegetasi yang khas (Hidayat dan Risna, 2007). Kondisi tanah daerah Tengger yang subur membuat berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh subur secara alami. Tumbuhan yang tumbuh subur di Kawasan Tengger sangat beragam meliputi pohon-pohon besar seperti akasia, cemara gunung, dan bambu, serta tanaman herba jenis sayuran yaitu kentang, kubis, seledri, wortel, jagung, ubi ketela, bawang putih, bawang prei, sawi, dan tomat (Sutarto, 2006). Selain itu, tanaman herba jenis obat juga banyak tumbuh dan diolah menjadi produk obat-obatan tradisional seperti tepung otot sebagai obat pegal linu, jambu wer sebagai obat diare, biowuluh untuk hipertensi, dan

wedhang bajigur untuk menghangatkan tubuh (Listiyana dan Mutiah, 2017).

Praktik bertani dan memanfaatkan hasil pertanian oleh masyarakat Tengger menunjukkan bahwa masyarakat Tengger sangat bergantung dengan alam. Alam bukan hanya berfungsi sebagai penunjang kehidupan, tetapi merupakan elemen terpenting yang harus ada agar manusia dapat bertahan hidup. Masyarakat Tengger menyadari pentingnya alam bagi kehidupan mereka yang diwujudkan dengan sikap masyarakat dalam menjaga alam dan tidak merusaknya. Perwujudan menjaga alam juga dapat dilakukan dengan melaksanakan upacara *liluwet*, yaitu upacara yang dilakukan sebelum menggarap ladang dengan tujuan menolak bala yang dapat merusak tanaman (Rahmawati dan Suseno 2021; Marzuki 2018; Putri 2022). Upacara ini dilakukan dengan meletakkan sesaji yang telah didoakan oleh dukun ke ladang atau disebut pula dengan istilah *tetamping*. Setiap satu tahun sekali pula, di ladang akan diletakkan *tamping*. Hal ini bertujuan untuk meminta agar ladang mereka dilindungi dari bencana. Lebih jauh lagi, ritual *tetamping* juga dilakukan setiap bulan *Jumat legi* kalender Tengger (Sukmawan, dkk. 2020; Sukmawan, dkk. 2022). Ritual ini merupakan bentuk ucapan terima kasih karena selama satu bulan sudah diberikan limpahan air dan rezeki yang lainnya serta permohonan izin melangsungkan aktivitas rutin sepanjang satu bulan ke depan agar diberikan kemudahan dan kelancaran. Masyarakat Tengger akan merasa nyaman dan aman beraktivitas bertani setelah menjalankan ritual ini.

“Petani adalah bagian penting dalam melestarikan lingkungan hidup dan menjaga alam.”

(RK, wawancara 6 Mei 2023).

Selain sebagai mata pencaharian utama dengan orientasi pemenuhan kebutuhan akan materi, aktivitas bertani juga memiliki tujuan ekologis. Keseimbangan ekosistem membutuhkan peranan manusia, dalam hal ini petani. Petani melestarikan tanaman-tanaman dengan tujuan untuk bertahan hidup melalui berbagai aktivitas ekologis. Diawali dengan ritual *tetamping* dengan menghaturkan sesaji ke ladang, praktik bertani dengan menggunakan metode penanaman yang tepat berdampak pada terjaganya kesuburan tanah dan membuat tanah terhindar dari degradasi.

Praktik agroforestri yang diterapkan dalam tradisi *gedogan*, serta aktivitas *bebatur*, yaitu bergotong-royong di ladang mengantisipasi longsor pada musim penghujan, terbukti bernilai konservatif. Agroforestri adalah suatu sistem pertanian yang menanam tanaman semusim dan tanaman tahunan secara bersamaan pada satu lahan atau terpadu dengan ternak yang diatur secara spasial dan temporal sesuai dengan pola tanam setempat (Setyowati, 2014). Hal ini disebabkan karena kombinasi tanaman sejenis dan berakar kuat dapat mengikat tanah (Adhitya dkk., 2016). Selain itu, pembuatan *kekalen* (parit) dan penggunaan teknik-teknik irigasi yang tepat juga berdampak positif yaitu membantu proses penyerapan air oleh tanah sehingga tidak sekadar mencegah bencana banjir, namun juga memastikan kebutuhan air pada tumbuhan terpenuhi dengan baik sehingga

tidak terjadi kekeringan pada tumbuhan. Aktivitas-aktivitas di atas mengejawantahkan kesadaran masyarakat Tengger untuk melakukan tindak pencegahan-perlindungan (mitigatif-konservatif) (Sukmawan dkk., 2020).

Selain merawat ladang pertanian, pengejawantahan sikap menjaga alam juga dilakukan dengan mengelola hutan dan sumber mata air. Di kawasan Tengger terdapat Kawasan hutan lindung di bawah kelola Perhutani. Masyarakat Tengger memiliki kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi menjaga kelestarian hutan lindung tersebut dengan tidak menebang hutan secara sembarang. Wilayah suku Tengger yang berada di lereng gunung membuat persediaan air berlimpah. Limpahan air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi, bertani, dan aktivitas rumah tangga yang lain. Di samping memanfaatkan air, masyarakat Tengger juga bijak dalam mengelola limbah. Masyarakat Desa Wonokriti misalnya, yang memanfaatkan limbah sisa hasil pembuangan rumah tangga sebagai pupuk tanaman. Setiap rumah dipasangkan pipa yang bermuara pada satu tempat sebagai media transportasi limbah menuju ladang (Ayuninggar *et al.*, 2011).

Kedekatan masyarakat Tengger dengan alam tidak hanya diwujudkan dengan tindakan menjaga alam, tetapi juga menghormatinya. Kebiasaan masyarakat Tengger meletakkan *tamping* di tempat-tempat tertentu seperti tempat-tempat sakral, dapur, kamar mandi, pertigaan dan perempatan jalan dengan tujuan menolak bencana alam menunjukkan rasa hormat masyarakat Tengger terhadap alam.

“Kebiasaan masyarakat di sini membuat tetamping pada setiap Jumat Legi. Diletakkan di jalan, tempat penampungan air, ladang dan sumber mata air pada malam Jumat leginya. Setiap satu tahun sekali di ladang kami juga akan diletakkan tetamping. Tujuannya agar ladang kami dilindungi dari bencana.”

(RK, wawancara 1 Maret 2023).

Masyarakat Tengger meyakini kesakralan tempat-tempat tersebut dan direalisasikan dengan kehati-hatian dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Perilaku sopan santun ditunjukkan ketika berada di tempat-tempat sakral tersebut secara berkelanjutan diimplementasikan pula dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan bertani dan berladang.

SIMPULAN

Tamping sebagai salah satu sesaji yang ada di tengah-tengah masyarakat Tengger kerap dihadirkan pada berbagai momentum sakral *pujan* khususnya. Terdiri atas *juadah*, *pipis*, *pasung*, ketan, *tetelan*, apem, *gedhang ayu*, *bra-kulup*, nasi, dan lauk pauk yang dibungkus daun pisang, *tamping* menyiratkan makna dimensi ekologis. Seluruh komponen pada *tamping* dibuat dari hasil pertanian masyarakat Tengger yang diolah dengan ketentuan masing-masing sehingga menghasilkan makanan tradisional. Tidak hanya komponen dan cara pembuatan, cara penyajian *tamping* juga tidak dapat dilakukan secara sembarang. Penyajian *tamping* di tempat-tempat sakral seperti *danyang*, dapur, kamar mandi, pertigaan dan perempatan jalan dengan tujuan menolak

bala bersifat sakral karena melibatkan leluhur.

Keyakinan masyarakat Tengger terhadap peran leluhur dalam menjaga ekosistem serta kesadaran bahwa alam merupakan elemen terpenting dalam kehidupan manusia membuahkan dampak terhadap lingkungan. Keyakinan dan kesadaran tersebut termanifestasi dalam ritual tetamping sebagai sarana penghormatan dan permohonan ijin terhadap leluhur. Penghormatan terhadap leluhur tegak lurus dengan penghormatan terhadap alam. Berlandaskan konsep *tetamping*, masyarakat Tengger sangat menghormati eksistensi alam yang diwujudkan dalam pemikiran, keyakinan, dan tindakan positif masyarakat terhadap alam. Salah satunya direalisasikan dalam perilaku merawat, menjaga, dan melestarikan tanah, ladang, air, dan tanaman melalui aktivitas bertani dan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan makanan, obat-obatan, hingga sesaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, F., Rusdiana., O., & Saleh, M. B. (2016). Penentuan Jenis Tumbuhan Lokasi dalam Upaya Mitigasi Longsor dan Teknik Budayanya Pada Areal Rawan Longsor di KPH Lawu DS. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 8(1), 9-19.
- Ayuninggar, D. P., & Antariksa, D. K. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan. In *Proceedings of a International Conference in Environmental Talk: Toward A Better Green Living*.
- Bahrudin, B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah*, 8(2), 98-105.

- Butarbutar, R. R., & Soemarno, S. (2013). Pengaruh Aktivitas Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Tumbuhan di Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 87-96.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library, 5.
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Engle, M. (2015). Book Review: Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: The Coding Manual for Qualitative Researchers. *American Journal of Evaluation*, 36(1), 137-140.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Fatimah, R., Arum, P. D. A., Ratnasari, T. A., Dewi, S. (2019). Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109-116.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144-159.
- Hidayat, S., & Risna, R. A. (2007). Kajian Ekologi Tumbuhan Obat Langka di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Biodiversitas*, 8(3), 169-180.
- Kalpokaite, N., Radivojevic, I. (2019). Demystifying Qualitative Data Analysis for Novice Qualitative Researchers. *The Qualitative Report*, 24(13), 44-57.
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Listiyana, A., & Mutiah, R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Suku Tengger Ngadas Poncokusumo Kabupaten Malang Dalam Mengembangkan Potensi Tumbuhan Obat dan Hasil Pertanian Berbasis Etnofarmasi Menuju Terciptanya Desa Mandiri. *Journal of Islamic Medicine*, 1(1), 1-8.
- Marzuki, A. (2018). Strategi Adaptasi Minoritas Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan. *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars*, 261-270.
- Paramita, I. G. A. (2018). Disequilibrium Bhuana Agung dan Bhuana Alit. *Vidya Wertta*, 1(2), 72-77.
- Putra, A. A., Kuswanjono, A., & Munir, M. (2020). Kesadaran Politik Berketuhanan Sebagai Dasar Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 1-25.
- Putra, A. M. (2023). Alam, Manusia, Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1).
- Putra, J. D. A. (2020). Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Kebudayaan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 41-45.
- Putri, F. K., Noven, H. K., Nurcahyati, M. (2022). Review: Local Wisdom of The Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, 5(1), 20-34.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 4(1), 9-14.
- Ratulangi, A., Winanda, P., Sirait, M. T., Nasution, J. M. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Keluarga Serta Masyarakat. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Sena, I. G. M. W. (2018). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15-21.

- Setyowati, D. L., (2014). Upaya Konservasi Lingkungan Pada Kawasan Industri Candi Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 58-66.
- Sukayat, Y., Supyandi, D. (2017). Perilaku Pemuda Desa Dalam Kegiatan Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 5(1), 49-55.
- Sukmawan, S., Maulfi S. Rizal., & M. Andhy Nurmansyah. (2018). *Green Folklore*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., dkk. (2020) *Sang Saka Saujana Tengger*. Malang: MNC Publishing.
- Sukmawan, S., dkk. (2020) *Sodoran-Karo: Telaga Edukasi, Seni, pendidikan, dan gastronomi Tengger*. Malang: MNC Publishing.
- Sukmawan, S., dkk. (2020) *Menderas Puja, Mengemas Tamasya*. Malang: UB Press.
- Sulistyowati, M. (2018). Mitos dan Nilai *Local Wisdom* Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Perananan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 41-48.
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Tentang Masyarakat Tengger (online), *kemdikbud.go.id* (https://repositori.kemdikbud.go.id/1106/1/Masyarakat_Tengger.pdf, diakses 20 Juli 2023).
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1), 39-43.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90